



ANTHROPOLOGICAL STUDY OF THE APEM CAKE IN THE RITUAL OF DEATH (TAHLILAN) IN THE COMMUNITY TAMBAKBERAS VILLAGE, JOMBANG

KAJIAN ANTROPOLOGISTIK KUE APEM DALAM RITUAL KEMATIAN (TAHLILAN) DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA TAMBAKBERAS JOMBANG

Moh. Qowiyuddin Shofi, Siti Maisaroh
Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP PGRI Jombang

Article History:

Submitted:

15-04-2020

Accepted:

15-05-2020

Published:

30-05-2020

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1772>

DOI: DOI: <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.1772>

Abstract

This study aims to describe the apem cake in death rituals (tahlilan) in the community of Tambakberas Village, Jombang by means of anthropological studies. This research will describe three things in the apem cake which include language studies, cultural studies, and the study of other aspects of human life. This study used a qualitative descriptive method and was carried out on the residents of Tambakberas Village, Jombang, using observation and interview techniques. Based on the results that have been obtained, this apem cake has attractiveness; (1) from language studies, this apem cake comes from lingual Arabic which means forgiveness, (2) from cultural studies, this apem cake is especially served at death events, such as megengan, tahlilan, and other death rituals with the aim of asking forgiveness of spirits who have aimed at, and (3) from the study of other aspects (manufacture), it turns out that in the making of this apem cake must be accompanied by istighfar recitations according to the meaning of the meaning of this apem cake which means forgiveness.

Key words: apem cake; language studies; cultural studies; study other aspects (manufacture).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kue *apem* pada ritual kematian (*tahlilan*) di lingkungan masyarakat Desa Tambakberas Jombang secara kajian antropologik. Fokusnya adalah menguraikan tiga hal dalam kue *apem* yang meliputi studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain dari kehidupan manusia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dilakukan pada warga Desa Tambakberas Jombang dengan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil yang telah didapat, kue *apem* ini memiliki kemenarikan; (1) dari studi bahasa, kue *apem* ini berasal dari lingual Arab yang bermakna pengampunan, (2) dari studi budaya, kue *apem* ini khusus



disuguhkan pada acara kematian, seperti *megengan*, *tahlilan*, dan ritual kematian lainnya dengan tujuan meminta pengampunan terhadap arwah yang dituju, dan (3) dari studi aspek lain (pembuatan), ternyata dalam pembuatan kue *apem* ini harus disertai dengan lafal-lafal *istighfar* menyesuaikan dengan maksud dari makna kue *apem* ini yang bermakna pengampunan.

Kata kunci: kue *apem*; studi bahasa; studi budaya; studi aspek lain (pembuatan).

Pendahuluan

Semua orang sepakat bahwa di setiap daerah memiliki budaya yang khas sekaligus unik, bisa jadi mirip atau benar-benar berbeda dengan daerah lain. Karena sifat warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun menurun, tradisi melekat erat dalam kehidupan masyarakat. Kumpulan tradisi di sebuah wilayah terakumulasi dalam sebuah wadah yang disebut budaya, sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1996: 3).

Herskovits dan Malinowski (Wilson, 1989: 18) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang sangat kental di Tanah Jawa adalah Selamatan. Secara tradisional, selamatan adalah sebuah tradisi ritual masyarakat yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan doa bersama, dengan posisi duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Dalam ritual selamatan orang Jawa, ada yang menggunakan suguhan atau jajanan yang memiliki nilai ritualitas yang tinggi, salah satunya ialah suguhan kue *apem*.

Dilansir dari Wikipedia, Kue *apem* adalah salah satu kue tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini dan masih sering disajikan di berbagai acara. Rasanya mungkin tidak selembut *sponge cake* atau *cheese cake* yang begitu populer, namun kue *apem* menyimpan ceritanya sendiri dan memiliki keunikan yang sulit ditandingi kue lainnya. Salah satu yang membuat menarik kue *apem* ini adalah kegunaan dan pembuatannya yang begitu sakral.

Di Desa Tambakberas Jombang, kue ini sangat kental dengan acara doa kematian atau doa untuk orang mati yang biasa disebut *Tahlilan*. Sesuai dengan makna kata asalnya (bahasa Arab) yang berarti pengampunan, di Desa Tambakberas Jombang, kue *apem* ini selalu dijadikan simbol meminta pengampunan kepada Tuhan untuk arwah yang sudah meninggal. Menariknya, dalam pembuatan kue *apem* ini ternyata tidak boleh asal membuat begitu saja. Ada proses kerohanian yang harus diisi dalam proses pembuatannya. Berdasarkan keunikan kue *apem* ini, secara bahasa, kegunaan dan pembuatannya dalam situasi sosial-budaya, Kajian Antropolinguistik kue *apem* pada ritual kematian (*tahlilan*) di Desa Tambakberas Jombang menarik perhatian penulis untuk menjadikannya objek penelitian antropolinguistik yang menarik

untuk dibahas lebih dalam. Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kajian antropolinguistik kue *apem* pada ritual kematian (*tahlilan*) di lingkungan masyarakat Desa Tambakberas Jombang secara penelitian antropolinguistik. Tujuan dalam penelitian antropolinguistik ini adalah untuk mengetahui kajian antropolinguistik kue *apem* pada ritual kematian (*tahlilan*) di lingkungan masyarakat Desa Tambakberas Jombang secara kajian antropolinguistik.

Antropolinguistik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. Menurut (Robert Sibarani, 2004:50) antropolinguistik memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda.

Antropolinguistik (*anthropolinguistics*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*), linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*), dan etnolinguistik (*ethnolinguistics*) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama.

Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik (*linguistic anthropology*). Istilah yang lebih netral dapat digunakan adalah antropolinguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Sibarani, 2004: 50). Dalam tulisan ini digunakan istilah antropolinguistik dengan makna yang sama dengan antropologi linguistik atau linguistik antropologi, yang juga meliputi kajian etnolinguistik dan linguistik budaya. Sebagai bidang ilmu interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni: **studi bahasa**, **studi budaya**, dan **studi aspek lain kehidupan manusia**,

Ketiga bidang kajian itu dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa (segala unsur verbal) dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia (budaya dan aspek lain). Ketiga bidang kajian itu pada hakikatnya dianalisis secara satu kesatuan yang holistik: bidang bahasa dalam kajian teks (unsur lingual) dan ko-teks paralinguistik, proksemik atau kinetik, bidang budaya dalam kajian konteks budaya atau ko-teks unsur material, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, situasi, dan ideologi.

Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik.

"Anthrop linguistics is the study of language within the framework of anthropology, the study of culture within the framework of linguistics."

Kue Apem

Herskovits dan Malinowski (Wilson, 1989: 18) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Salah satu kebudayaan yang sangat kental di Tanah Jawa adalah Selamatan. Secara tradisional, selamatan adalah sebuah tradisi ritual masyarakat yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan doa bersama, dengan posisi duduk bersila di atas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk. Dalam ritual selamatan orang Jawa, ada yang menggunakan suguhan atau jajanan yang memiliki nilai ritualitas yang tinggi, salah satunya ialah suguhan kue *apem*.

Kue *apem* adalah salah satu kue tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini dan masih sering disajikan di berbagai acara. Rasanya mungkin tidak selembut *sponge cake* atau *cheese cake* yang begitu populer, namun kue *apem* menyimpan ceritanya sendiri dan memiliki keunikan yang sulit ditandingi kue lainnya.

Kue ini diyakini bermula dari Ki Ageng Gribig, yaitu keturunan Prabu Brawijaya yang kembali dari perjalanan ke tanah suci dengan membawa kue *apem*. Kue yang kemudian dibagi-bagikan ke masyarakat ini kemudian menjadi budaya dan sesuatu kebiasaan di saat syukuran.

Kata *apem* sendiri diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu "Afuan" atau "Afuwwun" yang berarti pengampunan. Karena bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa menyederhanakan penyebutannya menjadi "*Apem*" sehingga dalam filosofi Jawa, kue *apem* merupakan simbol pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan.

Kue *apem* pada umumnya digunakan masyarakat Jawa dalam acara syukuran untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang dikenal dengan istilah "Megengan" (Jawa Timur) atau "Nyadran" (Jawa Tengah). Dalam acara ini, masyarakat saling berbagi kue *apem* setelah melakukan ritual berdoa bersama untuk leluhur dan atau sanak keluarga yang sudah meninggal. Digunakannya kue *apem* ini sebagai simbol permohonan kepada Sang Khaliq agar arwah kerabat yang sudah meninggal diampuni segala dosa-dosanya. Selain itu, Di Jawa Barat sendiri, kue *apem* dimaknai sebagai kebersamaan dan sebagai doa tolak bala atau pengusir kesialan.

Peneliti melakukan kajian pustaka terhadap peneliti terdahulu melalui portal *online* Mendeley. Dalam temuannya, peneliti hanya menemukan satu penelitian sejenis yang membahas tentang kue *apem*, yaitu penelitian Amaliyah

E (2015) dengan judul *Relasi Agama dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten*.

Amaliyah memaparkan dalam penelitiannya, bahwa kue *apem* ini digunakan pada upacara *Yaqowiyyu* di masyarakat Jatinom Klaten dengan cara melemparkannya ke arah warga yang bergerombol dalam upacara tersebut. Masyarakat percaya bahwa dengan mendapatkan kue *apem* dari lemparan panitia, hajat-hajat yang mereka inginkan akan cepat terkabul. Sebagai contoh, bagi petani berharap panennya akan melimpah dengan menyebarkan *apem* hasil tangkapan di *Yaqowiyyu* ke sawah mereka.

Penelitian terdahulu dengan penelitian penulis saat ini memiliki perbedaan bahasan. Peneliti terdahulu membahas kue *apem* dalam upacara *Yaqowiyyu*, sedangkan penelitian sekarang membahas kue *apem* dalam ritual kematian (*tahlilan*). Kue *apem* pada penelitian terdahulu memiliki simbol keberkahan, sedangkan pada penelitian sekarang memiliki simbol pengampunan. Peneliti terdahulu membahas relasi agama dan budaya lokal upacara *Yaqowiyyu*, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kajian antropolinguistik terhadap kue *apem* dalam ritual kematian masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Kajian Antropolinguistik Kue Apem Dalam Ritual Kematian (Tahlilan) Di Lingkungan Masyarakat Desa Tambakberas Jombang* merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Penelitian kualitatif menurut Arikunto (2002:6) selalu bersifat deskriptif, artinya data dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak dengan angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar paralel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar dan bukan angka. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah kue *apem* dan salah satu warga Desa Tambakberas Jombang, Siti Zahro (63th). Data dalam penelitian ini adalah hasil kajian antropolinguistik pada kue *apem* dalam ritual kematian (*tahlilan*) di lingkungan masyarakat Desa Tambakberas Jombang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1) Pengamatan

Pengamatan yang penulis lakukan adalah pengamatan langsung pada acara *tahlilan* warga di Desa Tambakberas Jombang. Penulis mendatangi salah satu rumah duka pada malam acara *tahlilan* dan melakukan pengamatan terhadap bentuk acara dan *suguhan* yang diberikan.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan setelah dan atas dasar hasil pengamatan langsung. Wawancara dilakukan antara penulis dengan salah satu warga Desa

Tambakberas Jombang yang bernama Siti Zahro (63th). Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian, yaitu kue *apem* dengan harapan hasil wawancara dapat dijadikan sebagai acuan penulis untuk menguraikan hasil kajian antropinguistik pada kue *apem* di Desa Tambakberas Jombang.

Adapun *draft* daftar pertanyaan untuk wawancara adalah sebagai berikut.

NO	PERTANYAAN
1.	Bagaimana warga Desa Tambakberas dalam menyebut kue ini (<i>apem</i>)?
2.	Untuk acara apa kue <i>apem</i> ini disuguhkan?
3.	Mengapa kue <i>apem</i> ini disuguhkan pada ritual kematian?
4.	Bagaimana jika kue <i>apem</i> ini disuguhkan untuk acara lain selain untuk ritual kematian?
5.	Apa yang akan terjadi jika kue <i>apem</i> ini tidak disuguhkan pada ritual kematian?
6.	Bagaimana pembuatan kue <i>apem</i> ini?
7.	Siapa yang dapat membuat kue <i>apem</i> ini?
8.	Apakah ada perlakuan khusus dalam pembuatan kue <i>apem</i> ?
9.	Apakah ada maksud yang tersymbol dari bentuk dan warna kue <i>apem</i> ?
10.	Pada hari kematian berapa kue <i>apem</i> ini disuguhkan?
11.	Pertanyaan obsional (pertanyaan yang muncul apabila ada hal yang baru didengar)

Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan metode ini adalah penyelidikan yang tidak hanya dipusatkan pada pengumpulan serta penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis serta interpretasi tentang data tersebut.

Data dalam penelitian ini dikhususkan pada kue *apem* pada ritual kematian di Desa Tambakberas Jombang. Data yang didapat diuraikan secara studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia.

Pembahasan

Kue *apem* adalah salah satu kue tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini dan masih sering disajikan di berbagai acara. Rasanya mungkin tidak selembut *sponge cake* atau *cheese cake* yang begitu populer, namun kue *apem* menyimpan ceritanya sendiri dan memiliki keunikan yang sulit ditandingi kue lainnya.

Berikut akan diuraikan tinjauan kajian antropinguistik terhadap kue *apem* di Desa Tambakberas Jombang berdasarkan (a) studi bahasa, (2) studi budaya, dan (3) studi aspek lain kehidupan manusia (Pembuatan),

Studi Bahasa

Kata *apem* merupakan kata benda yang diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu "*Afuan*" atau "*Afuwwun*" yang berarti pengampunan. Karena bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa menyederhanakan penyebutannya menjadi "*Apem*" sehingga dalam filosofi Jawa, kue *apem* merupakan simbol pengampunan atau mohon ampun dari berbagai kesalahan.

Pemaknaan secara bahasa ini juga sejalan dengan pemahaman warga Desa Tambakberas yang notabene berlingkungan Pondok Pesantren, salah satunya Siti Zahro, perempuan berusia 63 tahun ini juga memaparkan bahwa *apem* bermula dari kata bahasa arab "*Afuan*". Namun, karena lidah orang Jawa berbeda dengan lidah orang Arab, maka terjadilah kesusahan dalam pengucapan orang Jawa. Akhirnya, beralihlah pengucapannya "*Afua*" menjadi *apem* menyesuaikan dengan kenyamanan pengucapan lidah orang Jawa.

Studi Budaya

Kue *apem* pada umumnya digunakan masyarakat Jawa dalam acara syukuran untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang dikenal dengan istilah "Megengan" (Jawa Timur) atau "Nyadran" (Jawa Tengah). Dalam acara ini, masyarakat saling berbagi kue *apem* setelah melakukan ritual berdoa bersama untuk leluhur dan atau sanak keluarga yang sudah meninggal. Digunakannya kue *apem* ini sebagai simbol permohonan kepada Sang Khaliq agar arwah kerabat yang sudah meninggal diampuni segala dosa-dosanya. Selain itu, Di Jawa Barat sendiri, kue *apem* dimaknai sebagai kebersamaan dan sebagai doa tolak bala atau pengusir kesialan.

Di Desa Tambakberas Jombang, kue *apem* ini digunakan sebagai sajian wajib pada ritual kematian (*tahlilan*). Hal ini beriringan dengan maksud atau tujuan dari diadakannya ritual, yaitu memohon pengampunan pada Tuhan agar arwah diampuni segala dosanya. Sebagaimana makna dari kata *apem* sendiri, yaitu pengampunan.

Siti Zahro mengungkapkan bahwa sajian *apem* ini harus ada. Setidaknya dalam tujuh hari ritual/ *tahlilan*, sajian *apem* ini harus ada minimal 1 kali dalam 7 runtutan *tahlilan*. Namun, di Desa Tambakberas sendiri, sajian kue *apem* ini disajikan pada malam *tahlilan* ke 1 dan 7 (terakhir). Hari selain itu, diisi dengan sajian lain, salah satunya jajanan *puro* yang juga memiliki nilai antropologis tersendiri, baik secara bahasa maupun budaya.

Studi Aspek Lain Kehidupan Manusia (Pembuatan)

Yang membuat menarik kue *apem* ini adalah pembuatannya yang begitu sakral. Di Desa Tambakberas Jombang, kue ini sangat kental dengan acara doa kematian atau doa untuk orang mati yang biasa disebut *Tahlilan*. Sesuai dengan makna kata asalnya (bahasa Arab) yang berarti pengampunan, di Desa Tambakberas Jombang, kue *apem* ini selalu dijadikan simbol meminta pengampunan kepada Tuhan untuk arwah yang sudah meninggal. Namun, dalam

pembuatannya, ternyata tidak boleh asal membuat begitu saja. Ada proses kerohanian yang harus diisi dalam proses pembuatannya.

Siti Zahro (63th) salah satu warga desa mengungkapkan, bahwa pada proses pebuatannya, si pembuat dianjurkan melafalkan kalimat istighfar dalam hati secara terus-menerus selama proses pembuatannya. Hal ini dimaksudkan agar esensi dari kue *apem* yang dijadikan sebagai simbol pengampunan benar-benar berisi sebuah pengampunan (muatan ritual rohaniyyah), sehingga kue *apem* ini tidak hanya secara makna saja yang berarti pengampunan, melainkan secara esensi juga sudah diisi dengan kalimat *istighfar* (pengampunan). Jika dalam proses pembuatannya tidak diiringi pelafalan *istighfar*, maka kue *apem* ini hanya akan menjadi kue biasa yang dijadikan simbol acara saja tanpa adanya muatan esensi *rohaniyyah* sebagaimana nama *apem* dan tujuan acaranya sendiri.

Tabulasi kajian antropolinguistik terhadap kue *apem* di Desa Tambakberas Jombang.

ANTROPOLINGUISTIK KUE APEM		
KEBAHASAAN	KEGUNAAN	PEMBUATAN
Berasal dari bahasa Arab yaitu "Afuan" atau "Afuwwun" yang berarti pengampunan. Karena bentuk pelafalan lidah orang Arab dengan Jawa berbeda, maka orang Jawa menyederhanakan penyebutannya menjadi "Apem".	<ol style="list-style-type: none"> 1. "Megengan" (Jawa Timur) 2. "Nyadran" (Jawa Tengah). 3. Tolak balak (Jawa Barat) 4. <i>Tahlilan</i> (masyarakat pada umumnya, termasuk masyarakat Desa Tambakberas Jombang). 	Dalam pembuatannya, harus diiringi dengan pelafalan kalimat <i>istighfar</i> selama proses pembuatan kue <i>apem</i> tersebut. Jika tidak, maka kue itu hanya akan menjadi kue <i>apem</i> sebatas nama tanpa adanya esensi pengampunan di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan tentang *Kajian Antropolinguistik Kue Apem Dalam Ritual Kematian (Tahlilan) Di Lingkungan Masyarakat Desa Tambakberas Jombang*, maka penulis dapat membuat simpulan sebagai berikut.

Merunut **bahasa**, kue *apem* di Desa Tambakberas Jombang sama halnya dengan makna bahasa secara etimologinya, yakni kue *apem* bermula dari kata bahasa arab "Afuan". Namun, karena lidah orang Jawa berbeda dengan lidah

orang Arab, maka terjadilah kesusahan dalam pengucapan orang Jawa. Akhirnya, beralihlah pengucapannya "Afuan" menjadi *apem* menyesuaikan dengan kenyamanan pengucapan lidah orang Jawa. Secara **budaya**, Di Desa Tambakberas Jombang, kue *apem* ini digunakan sebagai sajian wajib pada ritual kematian (*tahlilan*). Hal ini beriringan dengan maksud atau tujuan dari diadakannya ritual, yaitu memohon pengampunan pada Tuhan agar arwah diampuni segala dosanya. Sebagaimana makna dari kata *apem* sendiri, yaitu pengampunan. Setidaknya dalam tujuh hari ritual/ *tahlilan*, sajian *apem* ini harus ada minimal 1 kali dalam 7 runtutan *tahlilan*. Namun, di Desa Tambakberas sendiri, sajian kue *apem* ini disajikan pada malam *tahlilan* ke 1 dan 7 (terakhir). Secara **pembuatan**, di Desa Tambakberas Jombang memiliki kepercayaan bahwa dalam pembuatannya harus diiringi dengan lantunan lafadz istighfar. Hal ini dimaksudkan agar esensi dari kue *apem* yang dijadikan sebagai simbol pengampunan benar-benar berisi sebuah pengampunan (muatan ritual rohaniyyah), sehingga kue *apem* ini tidak hanya secara makna saja yang berarti pengampunan, melainkan secara esensi juga sudah diisi dengan kalimat *istighfar* (pengampunan).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, Sabarti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fischer. 1993 . *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sarajana
- Koentjaraningrat. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2010). *Sejarah Antropologi II*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Sibarani, Robert. 2004. *Anthropologistik*. Medan: Poda
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal Gotong Royong pada Upacara Adat Etnik Batak Toba*. Medan: Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Apam>
- <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3869111/seperti-ini-sejarah-kue-apem-yang-menjadi-kue-tradisional-jawa>

<https://www.suarasurabaya.net/senggang/2019/Asal-Usul-Tradisi-Nyadran-dan-Berbagi-Kue-Apem-Jelang-Ramadhan/>